

Faktor-Faktor Penyebab Dating Violence Pada Dewasa Awal: Tinjauan Sistematik

Halimatus Sa'ida¹, Nida Hasanati²

^{1,2}Universitas Muhammadiyah Malang

Article Info

Article history:

Received Dec, 2025

Revised Dec, 2025

Accepted Dec, 2025

Kata Kunci:

Dewasa Awal, Perempuan, Kekerasan Dalam Berpacaran, Harga Diri

Keywords:

Early Adulthood, Women, Dating Violence, Self-Esteem

ABSTRAK

Kekerasan dalam berpacaran merupakan bentuk kekerasan dalam hubungan romantis yang melibatkan perilaku fisik, verbal, emosional, maupun seksual, yang dilakukan oleh salah satu pihak terhadap pasangannya. Kekerasan ini dapat berdampak serius terhadap kondisi psikologis korban, terutama pada aspek harga diri. Berdasarkan hasil tinjauan sistematis terhadap 11 jurnal terpilih dari total 200 artikel yang direview, ditemukan bahwa kekerasan dalam pacaran memiliki hubungan negatif yang signifikan terhadap harga diri perempuan. Semakin tinggi tingkat kekerasan yang dialami, semakin rendah tingkat harga diri korban. Sebagian besar penelitian menunjukkan bahwa korban kekerasan dalam pacaran sering mengalami perasaan tidak berharga, rasa takut, dan penurunan kepercayaan diri akibat kontrol dan kekerasan emosional yang dialami dari pasangannya. Dengan demikian kekerasan dalam pacaran dapat dipahami sebagai salah satu faktor risiko utama yang menurunkan harga diri pada perempuan, terutama pada masa dewasa awal.

ABSTRACT

Dating violence is a form of violence in romantic relationships that involves physical, verbal, emotional, and sexual behavior committed by one party against their partner. This violence can have a serious impact on the psychological condition of the victim, especially in terms of self-esteem. Based on a systematic review of 11 selected journals from a total of 200 articles reviewed, it was found that dating violence has a significant negative relationship with women's self-esteem. The higher the level of violence experienced, the lower the victim's self-esteem. Most studies show that victims of dating violence often experience feelings of worthlessness, fear, and decreased self-confidence as a result of the control and emotional abuse they experience from their partners. Thus, dating violence can be understood as one of the main risk factors that lower self-esteem in women, especially in early adulthood.

This is an open access article under the [CC BY-SA](#) license.



Corresponding Author:

Name: Halimatus Sa'ida¹

Institution: Universitas Muhammadiyah Malang

Email: halimatussaida19@gmail.com

1. PENDAHULUAN

Masa dewasa awal memiliki berbagai tugas perkembangan salah satunya yaitu seperti menurut teori Erikson, *intimacy* dalam dewasa awal (sekitar usia 18-40 tahun) adalah tugas perkembangan psikososial utama yang melibatkan kemampuan untuk membentuk hubungan yang mendalam dan bermakna dengan orang lain tanpa kehilangan jati diri sendiri, yang sering disebut sebagai tahap "keintiman versus isolasi". Keintiman tidak hanya sebatas romansa, tetapi juga meliputi kepedulian, keterbukaan emosional, dan saling berbagi diri dengan orang lain. Individu yang berhasil mengatasi tahap ini akan merasakan kedekatan dan keterhubungan. Jika tidak terpenuhi, individu bisa merasa terisolasi. *Intimacy* membantu dalam memperluas pergaulan, memilih pasangan, dan membangun komitmen, salah satunya melalui berpacaran.

Pacaran menurut (Hermawan, 2019) adalah proses mengenal satu sama lain antara dua orang, biasanya melalui serangkaian tahap pencarian kecocokan yang mengarah pada kehidupan keluarga yang dikenal sebagai pernikahan. Dalam budaya Melayu kuno, istilah "gandu" (pacar) awalnya sesuai dengan hukum Islam, berasal dari tradisi memberi tanda dari daun pacar untuk menunjukkan bahwa calon suami istri sedang dalam proses melamar, yang dianggap sebagai masa penentuan kecocokan dan persiapan sebagai calon pasangan untuk menikah. Sehingga dapat disimpulkan berpacaran adalah proses mencari dan menemukan pasangan yang mampu berkomitmen pada hubungan yang lebih serius, yaitu pernikahan.

Kasus-kasus *dating violence* Catatan Komisi Nasional Anti Kekerasan terhadap Perempuan (KOMNAS Perempuan) memberikan bukti nyata tentang meluasnya wabah ini di tanah air. Pada tahun 2013 saja, tercatat 2.507 kasus kekerasan dalam pacaran yang dilaporkan melalui jaringan 195 lembaga mitra pengada layanan yang tersebar di 31 provinsi. Angka ini tidak menunjukkan penurunan signifikan di tahun berikutnya, di mana pada 2014 masih tercatat 1.748 kasus yang terdata melalui 191 lembaga layanan di 30 provinsi. Data yang lebih mencengangkan terungkap dalam Catatan Tahunan Kekerasan terhadap Perempuan (2016), yang mengungkapkan bahwa 24% dari total 11.207 perempuan korban kekerasan di tahun 2015 mengalami kekerasan dalam konteks pacaran. Yang patut menjadi perhatian khusus adalah kelompok usia rentan dalam fenomena ini. Catatan tahun 2015 menunjukkan bahwa 106 kasus *dating violence* yang terdata sebagian besar menimpa remaja usia 15-20 tahun. Temuan ini mengkonfirmasi bahwa kekerasan dalam hubungan pacaran justru paling banyak terjadi pada fase transisi dari remaja ke dewasa awal, periode dimana individu seharusnya membangun pemahaman sehat tentang relasi romantis. Kemudian Berdasarkan laporan Komnas Perempuan dalam CATAHU 2022, terlihat peningkatan signifikan kasus Kekerasan Terhadap Perempuan (KTP) dalam kurun waktu satu tahun. Pada tahun 2020 tercatat 226.062 kasus, kemudian melonjak hampir 50% menjadi 338.496 kasus di tahun 2021. Dari data lembaga layanan yang menangani 7.029 kasus, sebanyak 5.243 kasus (74,6%) terjadi di ranah personal/pribadi. Sementara itu, dari 3.838 laporan yang diterima langsung oleh Komnas Perempuan, 2.527 kasus (65,8%) merupakan kekerasan dalam lingkup personal (Wahab Kilo 2025).

Konflik dalam sebuah hubungan sangatlah wajar karena tidak mungkin dalam sebuah hubungan tidak ada konflik antar kedua belah pihak, tetapi jika sikap atau perilaku yang merespons perbedaan ini melibatkan kekerasan, seperti mengumpat, menghina, menendang, atau meninju, hal tersebut menjadi tidak pantas. Tindakan atau ancaman kekerasan oleh salah satu pasangan dalam suatu hubungan disebut *dating violence* (Zahra&Yanuvianti, 2017). Hubungan yang tidak sehat tersebut tidak hanya terjadi pada hubungan yang baru saja dijalani, hubungan yang telah lama juga terdapat peluang terjadinya tindak kekerasan. Tidak sedikit individu yang terjebak didalam

hubungan tidak menyenangkan tersebut yaitu *dating violence* (Auldran, et al., 2025). Menurut Hulu dan faolihat (F. R. Putri et al., 2024) *Dating violence* dapat terjadi tanpa memandang gender, namun yang sering menjadi korban adalah Wanita karena laki-laki merasa lebih berkuasa.

Dampak *dating violence* dalam kondisi psikologis pada korban dapat mengalami trauma, depresi, stres, kecemasan, takut menjalin hubungan dengan lawan jenis, kesulitan berkonsentrasi, perilaku bunuh diri, gangguan tidur, dan *self esteem* rendah. Akibat kekerasan yang dilakukan oleh pasangannya, korban dapat mengalami dampak fisik seperti memar, luka, lecet, dan bekas luka lainnya di tubuh. Pemaksaan hubungan seksual oleh pasangan dalam pacaran dapat berdampak negatif pada kesehatan seksual mereka, termasuk tertular infeksi menular seksual, mengalami kehamilan yang tidak diinginkan, dan bahkan melakukan aborsi paksa akibat kehamilan yang tidak diinginkan tersebut (Mardiana, 2022).

Dating violence merupakan topik penting untuk dibahas karena merupakan masalah umum, namun seringkali luput dari perhatian atau dianggap remeh (Arisandi et al., 2023). *Dating violence* adalah tindakan menyakiti dalam relasi berpacaran yang dilakukan oleh salah satu pasangan untuk memperoleh kekuasaan dan kontrol. Bentuk dari kekerasan bisa berupa kekerasan emosional, fisik dan seksual. *Dating violence* memberikan dampak fisik maupun psikologis pada korbannya. Adanya perasaan tidak berdaya menghadapi kekerasan dari pasangannya, merasa tidak berarti, merasa rendah diri dilingkungan sekitar (Zahra& Yanuvianti, 2017). Kekerasan yang terjadi memberikan dampak negatif berupa munculnya depresi serta rasa tidak berdaya pada korban, hamper rata-rata korban yang melapor pada Lembaga-lembaga perlindungan juga mengaku banyak mengalami *stress*, tertekan, sakit sekujur tubuh, merasa rendah diri, bahkan ada yang mengalami trauma depresi berat.

Manfaat penelitian yang dapat diambil secara teoritis, yaitu; Menambah wawasan kepada para pembaca mengenai faktor-faktor penyebab *dating violence*, serta dapat menjadi landasan bagi para peneliti selanjutnya dalam topik *dating violence* dengan fokus pada faktor risiko dan faktor protektif. Manfaat yang dapat diambil secara praktis, yaitu; Menjadi bahan pertimbangan bagi lembaga pendidikan, tenaga konselor, dan praktisi psikologi dalam merancang program pencegahan *dating violence*. Memberikan edukasi kepada masyarakat, khususnya individu dewasa awal, mengenai tanda-tanda dan bahaya *dating violence* agar mampu membangun relasi yang sehat dan setara. Menjadi acuan bagi pembuat kebijakan dalam menyusun regulasi atau layanan penanganan kasus *dating violence* di ranah personal.

Self esteem merujuk pada proses penilaian individu menguji penampilannya, kapasitas-kapasitasnya dan atribut-atributnya bagaimana individu memandang dirinya berharga atau tidak berharga, positif atau negatif, berdasarkan pada penilaian-penilaian standar-standar personal (Zahra & Yanuvianti, 2017). *Self esteem* adalah evaluasi yang dilakukan individu yaitu kebiasaan memandang diri sendiri, terutama mengenai sikap penerimaan dan indikasi atas seberapa besar kepercayaan individu menilai dirinya dalam perasaan berharga atau berarti yang diekspresikan dalam sikap sikap individu terhadap dirinya. *Self esteem* diartikan sebagai evaluasi diri yang dibuat setiap individu terhadap dirinya secara keseluruhan dan biasanya pemahaman yang diterima individu dari lingkungannya berupa penerimaan, penghargaan, dan perlakuan yang diterimanya. Hal tersebut akan mencerminkan suatu sikap setuju atau tidak setuju dimana individu itu meyakini bahwa dirinya berhasil, dan merasa berharga (J. E. Putri et al., 2022).

Harga diri yang rendah (*low self esteem*) seringkali menyebabkan masalah kesehatan mental seperti depresi, kecemasan, dan kesulitan belajar. *Self esteem* merupakan kebutuhan dasar manusia.

Ia memainkan peran penting dalam perjalanan hidup, esensial bagi perkembangan yang sehat dan kelangsungan hidup yang normal. Budaya yang berlaku di Indonesia seringkali membuat korban *dating violence* enggan untuk bersuara dan mengungkapkan kekerasan yang dialaminya. Mereka memilih untuk diam, berharap pasangannya pada akhirnya akan berubah menjadi lebih baik. Namun, kenyataannya, sangat sulit untuk mengubah karakter seseorang yang berperilaku seperti ini.

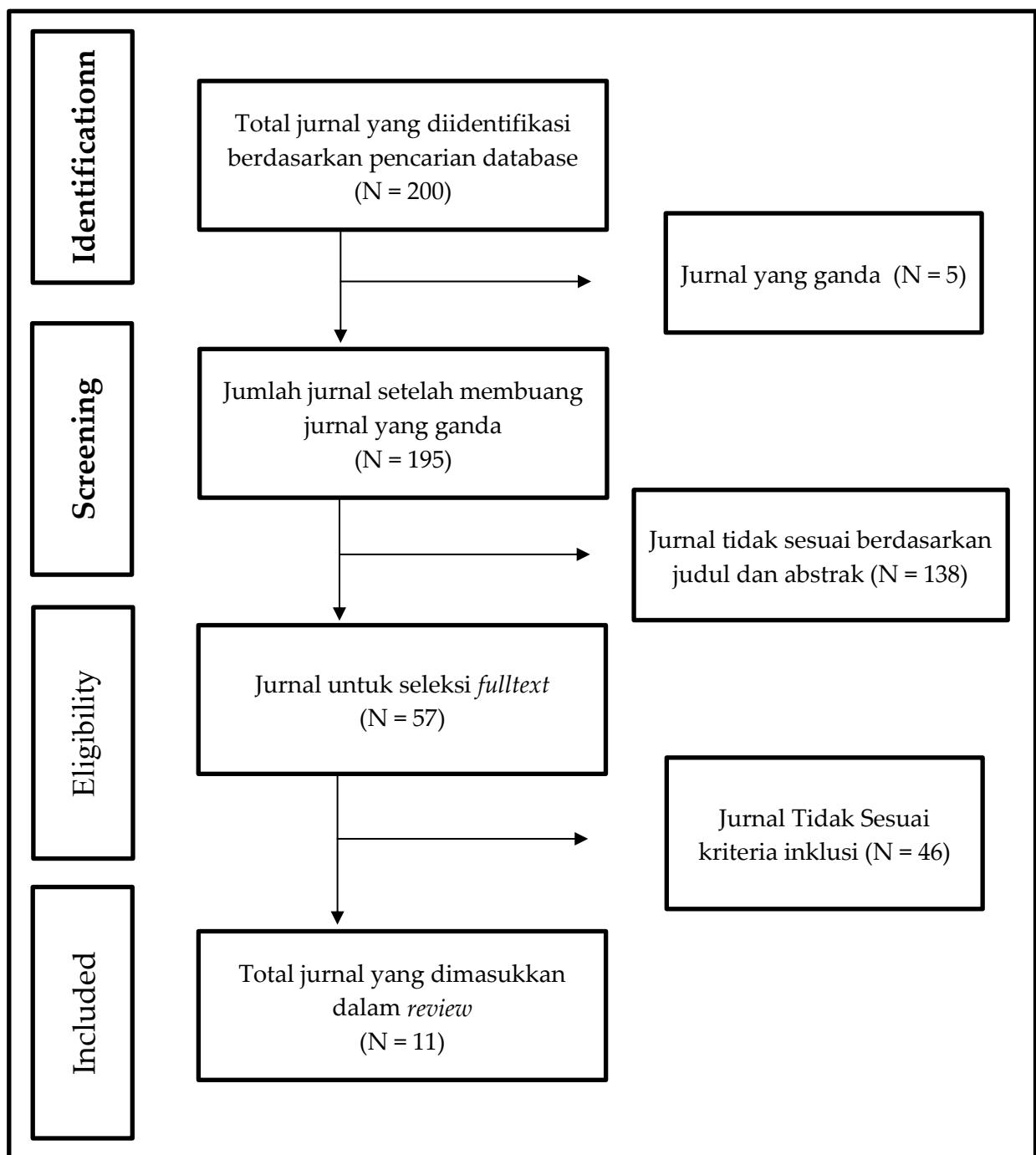
Dating violence dapat terjadi pada siapa saja, baik pria maupun wanita. Hal ini dikarenakan, menurut data yang ada *dating violence* lebih umum terjadi pada wanita, karena wanita dianggap lemah dan pasif, yang dapat menjadi alasan utama perlakuan kasar. Kenyataannya, pria juga berpotensi menjadi korban *dating violence*, terutama kekerasan verbal dan emosional. Dapat dikatakan bahwa baik pria maupun wanita berpotensi menjadi korban atau pelaku kekerasan dalam pacaran. Hal ini disebabkan oleh komponen kepribadian, yaitu harga diri. Individu dengan harga diri tinggi lebih mampu mengatasi masalah dan memiliki keterampilan interpersonal yang baik. Sebaliknya, individu dengan harga diri rendah cenderung menarik diri sebagai bentuk perlindungan dan merasa kurang percaya diri (Costanty, 2023).

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh *dating violence* terhadap *self esteem* pada individu dewasa awal. Masa dewasa awal merupakan tahap penting dalam pembentukan hubungan yang intim dan bermakna, namun pada fase ini juga rentan terjadi kekerasan dalam hubungan pacaran. *Dating violence* dapat menimbulkan berbagai dampak psikologis, salah satunya penurunan *self esteem* pada korban. Oleh karena itu, penelitian ini berfokus untuk memahami sejauh mana pengalaman kekerasan dalam pacaran mempengaruhi harga diri individu dewasa awal serta bagaimana dinamika hubungan yang tidak sehat dapat mengganggu kesejahteraan emosional mereka. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai keterkaitan antara *dating violence* dan *self esteem*, serta menjadi dasar bagi upaya pencegahan dan penanganan kasus kekerasan dalam pacaran di kalangan dewasa awal.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan *systematic literature review* untuk mengkaji faktor-faktor penyebab *dating violence* pada dewasa awal. Metode ini dipilih untuk menyusun, mengevaluasi, dan mensintesis bukti empiris dari berbagai sumber ilmiah secara sistematis dan terstruktur. Pencarian literatur yang dilakukan melalui beberapa database elektronik seperti untuk mencari artikel di database jurnal elektronik termasuk Google Scholar, Publish or perish. Kata kunci yang digunakan dalam pencarian literatur antara lain: “*Dating violence, relationship abuse, partner abuse, early adulthood, adulthood, young adult*”.

Artikel yang ditulis dalam bahasa Inggris dan Indonesia dan diterbitkan antara tahun 2015 sampai 2025 yang membahas faktor-faktor penyebab *dating violence* baik secara teoritis maupun empiris memenuhi kriteria inklusi. Publikasi yang dipilih kemudian diperiksa untuk kesesuaian topik, metodologi penelitian, dan temuan yang membantu menjelaskan faktor-faktor penyebab *dating violence*. Tinjauan dilakukan secara kritis untuk mengidentifikasi pola, kesenjangan, serta temuan yang relevan guna membangun pemahaman menyeluruh tentang penyebab *dating violence* serta cara mencegahnya.



Gambar 1. Grafik PRISMA untuk Alur Seleksi

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Dating violence atau kekerasan dalam pacaran berdampak besar pada *self esteem* (harga diri) perempuan. Kekerasan yang berupa hinaan, meremehkan, mengontrol, mengancam, hingga kekerasan fisik dan seksual membuat perempuan merasa tidak berharga, tidak layak dicintai, dan ragu pada kemampuan dirinya. Ucapan negatif dan perlakuan menyakitkan yang diterima berulang kali dapat mengubah cara korban memandang dirinya, dari semula mungkin positif menjadi penuh keraguan dan penilaian diri yang buruk. *Dating violence* merupakan perilaku agresi yang dilakukan

individu pada pacarnya dalam bentuk kekerasan secara fisik, psikologis, maupun seksual (Maulida et al., 2022).

Perempuan korban *dating violence* sering terjebak dalam perasaan bersalah dan malu. Mereka menyalahkan diri sendiri atas kemarahan pasangan, merasa kurang baik, atau takut dianggap “gagal” menjaga hubungan. Rasa malu ini membuat korban menutup diri dan menjauh dari keluarga maupun teman, sehingga dukungan sosial berkurang dan *self esteem* semakin menurun. Di sisi lain, perempuan yang sejak awal memiliki *self esteem* rendah lebih mudah menerima perlakuan tidak sehat karena merasa tidak pantas mendapatkan pasangan yang lebih baik, sehingga tetap bertahan dalam hubungan yang penuh kekerasan.

Dengan demikian, terdapat hubungan yang saling memengaruhi antara *dating violence* dan *self esteem* pada perempuan. *Dating violence* dapat mempengaruhi *self esteem*, sementara *self-esteem* yang rendah membuat perempuan semakin sulit keluar dari hubungan yang tidak sehat. Oleh karena itu, upaya penanganan perlu tidak hanya menghentikan kekerasan, tetapi juga memulihkan *self esteem* melalui konseling, dukungan sosial, dan edukasi agar perempuan mampu menyadari nilai dirinya, berani menetapkan batasan, serta memilih hubungan yang lebih aman dan saling menghargai.

Tabel 1. Daftar jurnal faktor-faktor penyebab *dating violence* pada dewasa awal

No	Judul	Penulis	Subjek	Hasil
1	Harga Diri dengan Pengungkapan Diri pada Wanita Dewasa Awal Korban Kekerasan dalam Berpacaran	(Maulida et al., 2022)	100 responden	Hasil penelitian menunjukkan adanya hubungan positif yang signifikan antara <i>self esteem</i> dan pengungkapan diri pada wanita dewasa awal korban kekerasan dalam berpacaran. Semakin tinggi harga diri, semakin tinggi pengungkapan diri, dan sebaliknya.
2	Hubungan Kekerasan dalam Pacaran dengan <i>Self Esteem</i> pada Perempuan Dewasa Awal	(Salsabilla & Fakhrurrozi, 2025)	101 responden	Hasil penelitian menunjukkan adanya hubungan negatif antara kekerasan dalam pacaran dan <i>self-esteem</i> . Semakin tinggi kekerasan dalam pacaran, semakin rendah <i>self esteem</i> , dan sebaliknya.
3	Hubungan <i>Self Esteem</i> Dengan Perilaku Asertif Korban <i>Dating Violence</i>	(F. R. Putri et al., 2024)	100 responden	Hasil penelitian menunjukkan adanya hubungan positif antara <i>self esteem</i> dan perilaku asertif pada wanita korban <i>dating violence</i> . <i>Self esteem</i> cenderung rendah, sedangkan asertif cenderung tinggi. Peningkatan <i>self-esteem</i> diharapkan dapat mendorong perilaku asertif untuk meminimalisir kekerasan dalam pacaran.
4	Hubungan Kekerasan Dalam Pacaran dengan <i>Self Esteem</i> pada Korban Wanita Dewasa Awal	(Ramadhani & Ike, 2022)	106 responden	Hasil penelitian ini menunjukkan adanya hubungan yang negatif dan kuat antara kekerasan dalam pacaran dengan <i>self-esteem</i> pada korban wanita dewasa awal.
5	Hubungan <i>Self Esteem</i> dan Sikap Overthinking dengan Kekerasan dalam Pacaran pada Mahasiswa UMKT	(Syahrina, 2022)	230 responden	Hasil penelitian menunjukkan adanya hubungan antara <i>self-esteem</i> dan sikap overthinking dengan <i>dating violence</i> pada mahasiswa UMKT

6	Hubungan antara Harga Diri dengan Penerimaan Kekerasan dalam Pacaran pada Perempuan Dewasa Muda	(Dewi & Hartini, 2021)	75 responden	Hasil penelitian menunjukkan tidak terdapat hubungan yang berarti antara harga diri dan penerimaan kekerasan dalam pacaran pada perempuan dewasa muda, dengan korelasi yang sangat lemah dan negatif.
7	<i>Self Esteem</i> pada Remaja Korban Kekerasan Dalam Pacaran di Kecamatan Krembung	(Kurniawati & Fahmawati, 2023)	3 responden	Hasil penelitian menunjukkan bahwa pentingnya memiliki <i>self esteem</i> yang baik dibentuk melalui faktor-faktor yang mempengaruhinya untuk menekan peluang seseorang menjadi korban kekerasan dalam pacaran.
8	<i>Cyber Dating Abuse in Higher Education Students: Self-Esteem, Sex, Age and Recreational Online</i>	(Monteiro et al., 2023)	894 responden	Hasil penelitian menunjukkan adanya hubungan positif antara harga diri dan beberapa bentuk kekerasan dalam kencan maya. Jenis kelamin dan usia berpengaruh signifikan terhadap beberapa faktor kekerasan tersebut. Selain itu, waktu rekreasi daring turut mempengaruhi kekerasan dalam kencan maya melalui agresi langsung, baik sebagai korban maupun pelaku. Berdasarkan temuan ini, program pencegahan dan intervensi dipandang penting untuk dikembangkan
9	Pengaruh <i>Self-Esteem</i> dan Penerimaan Kekerasan dalam Pacaran terhadap <i>Dating Violence Victimization</i> pada Remaja Perempuan	(Sabrina et al., 2021)	157 responden	Hasil penelitian menunjukkan bahwa perlunya memiliki <i>self-esteem</i> yang positif dan penerimaan kekerasan dalam pacaran yang negatif untuk menurunkan kerentanan <i>dating violence victimization</i>
10	<i>Relationship Between Self Esteem and Social Support Towards Resilience in Women Victims of Dating Violence</i>	(Reinanda et al., 2025)	350 responden	Hasil penelitian menunjukkan adanya korelasi positif yang signifikan antara <i>self esteem</i> dan dukungan sosial dengan resiliensi pada perempuan korban kekerasan dalam pacaran. Perempuan dengan harga diri tinggi dan dukungan sosial yang kuat cenderung memiliki tingkat resiliensi yang lebih tinggi.
11	<i>Self-Esteem and Stockholm Syndrome in Dating Violence Victims</i>	(Sabila et al., 2022)	109 responden	Penelitian menunjukkan adanya korelasi positif yang signifikan antara harga diri dan dukungan sosial dengan resiliensi pada korban kekerasan. Individu dengan harga diri tinggi dan dukungan sosial yang kuat cenderung memiliki tingkat resiliensi atau ketahanan yang lebih tinggi

Berdasarkan hasil kajian dari sebelas jurnal yang membahas pengaruh *dating violence* terhadap *self-esteem* pada perempuan, dapat disimpulkan bahwa sebagian besar penelitian menunjukkan adanya hubungan negatif dan signifikan antara kekerasan dalam pacaran dan harga diri. Artinya, semakin tinggi tingkat kekerasan yang dialami perempuan dalam hubungan pacaran, semakin rendah pula tingkat harga diri yang dimiliki. Kondisi ini menggambarkan bahwa kekerasan baik secara fisik, verbal, maupun psikologis dapat menurunkan rasa percaya diri dan penghargaan terhadap diri sendiri pada korban.

Selain itu, beberapa penelitian menemukan bahwa *self-esteem* berperan penting dalam membentuk ketahanan psikologis (*resilience*) dan perilaku asertif pada perempuan korban kekerasan dalam pacaran. Perempuan dengan harga diri yang tinggi cenderung memiliki kemampuan lebih baik dalam menolak kekerasan, mengungkapkan perasaan secara sehat, serta keluar dari hubungan yang tidak sehat. Namun demikian, tidak semua penelitian menunjukkan hasil yang signifikan, karena terdapat studi yang menemukan bahwa *self-esteem* tidak selalu berhubungan langsung dengan penerimaan kekerasan, yang berarti faktor lain seperti pola pikir berlebih (*overthinking*), pengalaman masa lalu, dan dukungan lingkungan juga turut mempengaruhi.

Selain itu, penelitian di konteks global menunjukkan bahwa faktor sosio demografis seperti usia, jenis kelamin, serta intensitas penggunaan media daring turut mempengaruhi bentuk dan dampak kekerasan dalam hubungan pacaran. Secara keseluruhan, hasil-hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa *dating violence* berdampak negatif terhadap *self-esteem* perempuan, dan bahwa peningkatan harga diri serta dukungan sosial yang baik dapat menjadi faktor protektif bagi perempuan agar lebih mampu bertahan dan mencegah terulangnya kekerasan dalam hubungan pacaran.

Hasil tinjauan sistematis terhadap sebelas jurnal menunjukkan bahwa *dating violence* memiliki hubungan negatif yang signifikan dengan *self-esteem* pada perempuan, khususnya pada masa dewasa awal. Artinya, semakin tinggi tingkat kekerasan yang dialami dalam hubungan pacaran, semakin rendah tingkat harga diri yang dimiliki korban. Kekerasan dalam pacaran yang meliputi kekerasan fisik, emosional, verbal, dan seksual terbukti menimbulkan dampak psikologis serius, seperti rasa tidak berharga, kehilangan kepercayaan diri, serta munculnya perasaan takut dan tidak berdaya.

Beberapa penelitian (seperti oleh Ramadhani & Ike, 2022; Salsabilla & Fakhrurrozi, 2025) menegaskan bahwa perempuan dengan pengalaman kekerasan dalam pacaran menunjukkan penurunan signifikan pada rasa percaya diri dan penghargaan terhadap diri sendiri. Faktor kontrol emosional dan dominasi pasangan sering kali membuat korban merasa tidak memiliki kekuatan untuk menolak atau keluar dari hubungan yang tidak sehat. Dalam kondisi demikian, korban kerap mempertahankan hubungan karena ketergantungan emosional, rasa takut kehilangan, atau keyakinan bahwa pasangannya akan berubah.

Penelitian lain (Maulida et al., 2022; Putri et al., 2024) menunjukkan bahwa *self-esteem* berperan penting dalam membentuk perilaku asertif dan ketahanan psikologis (*resilience*) pada perempuan korban kekerasan dalam pacaran. Perempuan dengan harga diri tinggi cenderung lebih mampu menolak kekerasan, berani mengungkapkan pendapat, dan mencari bantuan sosial. Sebaliknya, perempuan dengan harga diri rendah lebih rentan mengalami depresi, menarik diri, dan sulit meninggalkan hubungan yang abusif.

Namun, tidak semua hasil penelitian menunjukkan hubungan yang signifikan. Misalnya, studi oleh Dewi & Hartini (2021) serta Syahrina (2022) menemukan bahwa *self-esteem* tidak selalu berkaitan langsung dengan penerimaan kekerasan. Hal ini menandakan bahwa faktor lain seperti *overthinking*, pengalaman masa lalu, serta dukungan sosial dapat mempengaruhi sikap korban terhadap kekerasan. Dengan demikian, *self-esteem* bukan satu-satunya determinan, melainkan bagian dari sistem psikologis yang kompleks.

Selain faktor psikologis, penelitian Monteiro et al. (2023) menunjukkan bahwa aspek sosiodemografis seperti jenis kelamin, usia, dan aktivitas daring turut berperan dalam munculnya kekerasan dalam hubungan modern, khususnya dalam bentuk *cyber dating abuse*. Fenomena ini

memperluas bentuk kekerasan dari ruang fisik ke ranah digital, yang juga berpotensi menurunkan harga diri korban akibat penghinaan, pelecehan daring, dan kontrol melalui media sosial.

Secara keseluruhan, temuan dari berbagai penelitian tersebut menegaskan bahwa *dating violence* merupakan faktor risiko utama yang menurunkan self-esteem perempuan. Rendahnya harga diri membuat korban lebih sulit mengidentifikasi hubungan yang berbahaya dan memperbesar kemungkinan berulangnya kekerasan. Oleh karena itu, peningkatan self-esteem serta dukungan sosial yang kuat menjadi faktor protektif penting untuk membantu korban pulih dan mencegah kekerasan terulang.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil tinjauan dari sebelas jurnal, dapat disimpulkan bahwa *dating violence* berpengaruh negatif terhadap *self-esteem* pada perempuan, terutama pada masa dewasa awal. Semakin tinggi tingkat kekerasan yang dialami, semakin rendah rasa percaya diri dan penghargaan diri korban. *Self-esteem* berperan penting sebagai pelindung psikologis yang membantu perempuan menolak kekerasan dan membangun hubungan yang sehat. Rendahnya harga diri membuat korban cenderung pasif dan sulit keluar dari hubungan yang tidak sehat. Dukungan sosial juga menjadi faktor penting dalam pemulihan dan peningkatan harga diri korban. Secara keseluruhan, peningkatan *self-esteem* dan edukasi tentang relasi sehat diperlukan untuk mencegah serta mengatasi kasus *dating violence* pada perempuan.

DAFTAR PUSTAKA

- Arisandi, L. F., Aristi, D., Nasir, N. M., & Hanifah, L. (2023). Kekerasan Dalam Pacaran Pada Siswa Sekolah Menengah Atas. *Jurnal Kesehatan Komunitas*, 8(3), 489–495. <https://doi.org/10.25311/keskom.vol8.iss3.1219>
- Auldrian, J., Taibe, P., & Purwasetiawatik, T. F. (2025). Resiliensi Pada Perempuan Dewasa Awal yang Mengalami Dating Violence. *Jurnal Psikologi Karakter*, 5(1), 144–151. <https://doi.org/10.56326/jpk.v5i1.6340>
- Costanty, I. E. (2023). Pengaruh Self Esteem terhadap Perilaku Dating Violence pada Dewasa Awal.
- Dewi, M., & Hartini, N. (2021). *Hubungan antara Harga Diri dengan Penerimaan Kekerasan dalam Pacaran pada Perempuan Dewasa Muda*. <http://e-journal.unair.ac.id/index.php/BRPKM>
- Hermawan, E. (2019). *Pendidikan pacaran dalam perspektif Islam* (Doctoral dissertation, UIN Raden Intan Lampung).
- Kurniawati, A. H., & Fahmawati, Z. N. (2023). Self Esteem pada Remaja Korban Kekerasan dalam Pacaran di Kecamatan Krembung. *Researchjet Journal of Analysis and Inventions*, 2(3). <https://doi.org/10.47134/researchjet.v2i3>
- Mardiana, D. (2022). *pengaruh self-esteem terhadap korban kekerasan dalam pacaran pada remaja di JABODETABEK*(Doctoral dissertation, UNUSIA).
- Monteiro, A. P., Guedes, S., & Correia, E. (2023). Cyber Dating Abuse in Higher Education Students: Self-Esteem, Sex, Age and Recreational Time Online. *Social Sciences*, 12(3). <https://doi.org/10.3390/socsci12030139>
- Putri, F. R., Handayani, P. K., & Linsiya, R. W. (2024). Hubungan Self Esteem Dengan Perilaku Asertif Korban Dating Violence. In *Jurnal Insight Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Jember* | (Vol. 20, Issue 1).
- Putri, J. E., Suhaili, N., Marjohan, M., Ifdil, I., & Afdal, A. (2022). Konsep self esteem pada wanita dewasa awal yang mengalami perceraian. *Jurnal EDUCATIO: Jurnal Pendidikan Indonesia*, 8(1), 20. <https://doi.org/10.29210/1202221495>
- Ramadhani, D. putri, & Ike, H. (2022). *Hubungan Kekerasan Dalam Pacaran dengan Self-esteem Pada Korban*. <http://e-journal.unair.ac.id/index.php/BRPKM>
- Reinanda, A. P., Noviekayati, I., Eka, A., & Ningdyah, M. (2025). *International Journal of Social Science and Human Research Relationship Between Self Esteem and Social Support Towards Resilience in Women Victims of Dating Violence*. 4377–4383. <https://doi.org/10.47191/ijsshr/v8-i6-47>

- Sabila, T. M., Hutahaean, E. S. H., & Fahrudin, A. (2022). Self-Esteem and Stockholm Syndrome in Dating Violence Victims. *Asian Social Work Journal*, 7(3), 12–16. <https://doi.org/10.47405/aswj.v7i3.210>
- Sabrina, A., Bachtiar, Q., & Hartini, N. (2021). Pengaruh Self-Esteem dan Penerimaan Kekerasan dalam Pacaran terhadap Dating Violence Victimization pada Remaja Perempuan. 1. <http://ejurnal.unair.ac.id/index.php/BRPKM>
- Salsabilla, annisa ayu, & Fakhrurrozi, M. (2025). Arus Jurnal Sosial dan Humaniora (AJSH) Hubungan antara Kekerasan dalam Pacaran dengan Self Esteem pada Perempuan Dewasa Awal. 5(2). <http://jurnal.ardenjaya.com/index.php/ajsh> <http://jurnal.ardenjaya.com/index.php/ajsh>
- Syahrina, A. (2022). Hubungan Self-esteem dan Sikap Overthinking dengan Kekerasan Dalam Pacaran pada Mahasiswa UMKT.
- Wahab Kilo, M. (2025). Penafsiran Kitab Undang-Undang Hukum Pidana Atas Fenomena Dating Violence Berbasis Solutif di Kota Gorontalo. *Jurnal Indragiri Penelitian Multidisiplin*, 5(2).
- Zahra, G. P., & Yanuvianti, M. (2017). Prosiding Psikologi Hubungan Antara Kekerasan Dalam Berpacaran (Dating Violence) dengan Self Esteem Pada Wanita Korban KDP Di Kota Bandung. *The Relationship Between Dating Violence With Self Esteem On Woman Victim Dating Violence in Bandung City*.